

Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Delfiyan Widiyanto

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: delfiyanwidiyanto@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas isu toleransi dan keragaman dalam kelas menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Toleransi dan keragaman bahwa terdapat pemahaman, rasa saling menghormati, dan apresiasi terhadap keragaman budaya bagian penting bagi warga negara untuk dapat hidup damai. Berbagai budaya dengan memahami dan menghormati sebagai hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar hidup damai dan sejahtera baik lokal, nasional maupun global. Perlunya menangani toleransi dan keberagaman di sekolah untuk membekali siswa dari berbagai perbedaan dan keberagaman agar memiliki sikap toleran dan kerukunan. Pada makalah ini memiliki cara pengumpulan data dengan kajian kepustakaan atau metode *liberary reasearh*. Makalah ini mengkaji buku atau jurnal yang berhubungan dengan pembelajaran toleransi dan keragaman pada lingkup sekolah. Siswa dalam mempelajari berbagai budaya data di lakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Guru yang menggunakan pendekatan tematik bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman, dapat digunakan untuk melihat adanya perbedaan dan persamaan berbagai budaya. Pembelajaran pendekatan tematik dengan buku cerita dapat digunakan untuk mengajarkan sikap toleransi dan kerukunan di sekolah. Pembelajaran toleransi dan kerukunan dapat dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, toleransi dan keragaman menjadi bagian dari kompetensi yang diharapkan.

Kata kunci : *Budaya Toleransi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Strategi Pembelajaran*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, bahasa daerah, etnis, agama dan budaya. Indonesia berlatar belakang dari perbedaan yang disatukan dari sejarah perjuangan pendiri bangsa dan cita-cita bersama. Perbedaan antara individu maupun kelompok terkadang membuat adanya konflik antar individu maupun kelompok yang disebabkan adanya perbedaan.

Wilayah Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki selain sumber daya alam yang melimpah juga terdapat keunikan budaya dari masing-masing daerah atau kearifan lokal yang menjadi identitas masing-masing daerah. Wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman terdapat pada agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan.

Indonesia menjadi negara yang majemuk dengan keanekaragaman etnis, suku, bahasa, agama, dan budaya. Kemajemukan bangsa Indonesia dilihat dari dua perspektif yaitu vertikal dan horizontal (Pettalongi, 2013:173). Kemajemukan secara vertikal terbentuk dari struktur lapisan masyarakat dan strata sosial, sedangkan horizontal tergambar adanya kesatuan-kesa-

tuan sosial berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan kedaerahan.

Kemajemukan secara vertikal terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Perbedaan secara vertikal ini mengarahkan pada status sosial yang terdapat pada masyarakat yang bersifat strata sosial. Modernitas menjadi terbentuknya perbedaan secara vertikal. Perbedaan ini muncul dari perkembangan peradaban manusia sehingga memberikan pengaruh terhadap tatanan masyarakat yang terbagi ke dalam kelas-kelas dalam masyarakat.

Kenyataan kemajemukan menjadi aset bangsa bentuk dari kerifan lokal dapat dikelola untuk memperkuat integritas nasional. Keragaman menjadi sebuah perbedaan yang mampu menyebabkan konflik dan disintegritas bangsa. Perselisihan yang terdapat dimasyarakat berdasar pada isu (SARA) suku, agama, ras, dan antargolongan. Perbedaan SARA dapat menimbulkan perselisihan antar kelompok maupun individu.

Kemajemukan masyarakat menjadi faktor penyebab munculnya konflik dimasyarakat. Perbedaan yang terdapat dimasyarakat menjadi pembeda antara warga masyarakat yang berujung pada konflik. Perbedaan pendapat terkadang menjadi penyebab munculnya konflik. Perbedaan kecenderungan menjadi awal

dari sebuah perselisihan. Rendahnya toleransi antar sesama masyarakat menjadi kecenderungan munculnya konflik.

Konflik menjadi kenyataan hidup yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan perlunya keterlibatan masing-masing pihak. Konflik dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Perlunya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun kerukunan.

Toleransi menjadi salah satu bentuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar kecederungan akan menimbulkan sikap yang anti toleran. Sikap primordial yang menganggap budaya lebih baik dari lainnya menjadi cikal untuk terjadinya perselisihan.

Multikulturalisme sebagai upaya untuk meminimalisir konflik yang terjadi dimasyarakat. Pendekatan multikulturalisme memiliki gagasan untuk memahami keanekaragaman untuk dapat rukun. Multikultural memberikan wadah atau jalan untuk menyelesaikan perselisihan. Gagasan multikultural menjadi landasan berfikir dari seseorang untuk dapat berfikir bahwa perbedaan bukan menjadi konflik melainkan sebagai identitas yang lahir secara alamiah.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam masyarakat untuk mencegah adanya konflik. Nilai multikultural dapat memberikan wawasan untuk mengetahui perbedaan budaya atau keanekaragaman dan sikap toleransi. Keanekaragaman dan sikap toleransi menjadi bagian dari upaya pemecahan konflik dan menjaga integrasi bangsa.

Nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam pendidikan. Bentuknya berupa pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diterapkan di sekolah. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Pendidikan sebagai ruang transformasi budaya yang hendaknya selalu mengedepankan multikultural.

Pendidikan multikultural memiliki prinsip sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam UU No 23 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan diperlukan multikultural dengan keanekaragaman dengan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan wawasan keanekaragaman yang memunculkan

toleransi. Konsep toleransi tidak disamakan dengan keanekaragaman secara budaya dan suku, melainkan menekankan keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan. Pada pembelajaran yang di lingkungan sekolah perlunya memberikan wawasan atau mengenalkan keanekaragaman dan toleransi dengan multikultural.

Guru dalam implementasi pendidikan multikultural memiliki peranan dalam membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi dan keanekaragaman. Guru dan sekolah dalam membangun paradigma keberagaman agama dengan kegiatan pembelajaran iman yang diintegrasikan materi keberagaman agama dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) (Istiqomah & Widiarti, 2016: 10).

Pendidikan dengan wawasan multikultural dapat dilakukan dengan bentuk pembelajaran yang memberikan wawasan atau gagasan multikultural yang memberikan gambaran keragaman dan kesederajatan yang membentuk sikap toleransi baik antar agama, suku, budaya, ras, maupun antar golongan. Pembelajaran yang digunakan dapat memberikan pemahaman bagi siswa.

Pembelajaran dilakukan dengan terdapat hubungan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan. Guru memiliki peran memberikan kemudahan-kemudahan, yakni suasana mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa menemukan materi atau pemahaman materi. Guru dapat memiliki strategi pembelajaran yang dapat disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran yang dilakukan dengan membangun paradigma keragaman yang membentuk kerukunan. Guru memiliki peranan dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga terdapat kesalahan guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang mengajarkan kebencian terhadap muridnya, kasus guru melarang siswa berteman dengan anak tidak sekolah dan guru melarang siswa berteman dengan anak yang berbeda agama (Rahman, 2012: 138- 141).

Pembelajaran toleransi dan keanekaragaman dipandang sebagai hal penting untuk memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural. Kemajemukan yang terdapat di bangsa secara alami yang nyata, dipandang perlu adanya nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan pada tingkat sekolah melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pembelajaran yang digunakan dapat menunjang adanya sikap toleransi dan keanekaragaman sebagai wujud dari nilai-nilai multikultural. Pembelajaran pendekatan tematik dengan *storybook*/buku cerita dapat menjadi gagasan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan sekolah. Gagasan pembelajaran Pembelajaran

pendekatan tematik dengan *storybook* digunakan pada mata pelajaran PPKn.

Konsep Ilmiah

Situasi masyarakat saat ini mengalami perubahan baik secara teknologi, pengetahuan, dan sosial. Manusia modern dewasa saat ini menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu, dan tanpa batas wilayah. Kesadaran manusia modern atas perubahan kehidupan yang berubah dengan cepat membawa pada keterasingan, kegelisahan menghadapi perubahan yang cepat.

Perkembangan suatu masyarakat memerlukan berbagai modal. Modal yang diperlukan secara pemikiran terdapat model intelektual (Tilaar, 2004:31). Modal intelektual untuk menyelesaikan berbagai jenis krisis. Tanpa modal intelektual maka menyulitkan sebuah kelompok atau individu dapat menyelesaikan perkembangan atau perubahan situasi, sehingga dapat beragam cara untuk menyesuaikan dengan tradisional maupun rasional. Modal intelektual diperlukan untuk mempertimbangkan berbagai resiko yang terjadi adanya dampak dari keputusan yang diambil. Resiko dapat menjadi malapetaka yang diakibatkan, jika terdapat kesalahan pertimbangan yang dilakukan.

Manajemen resiko masa dengan membentuk masyarakat madani yang menghargai dan menghormati hak asasi manusia. Manusia terlahir secara alami di dunia ini memiliki keinginan, nafsu, kepentingan yang beragam antar satu sama lainnya. Apabila salah dalam mengelola dengan perbedaan dapat berpotensi kehancuran. Potensi kebersamaan komunitas disamakan maka terdapat kemakmuran bersama, hal ini yang dicita-citakan dalam masyarakat madani (Tilaar, 2004:6).

Pada era modernisasi terdapat berbagai perbedaan yang dicarikan jalan keluar, agar perbedaan-perbedaan mendorong kemajuan. Manusia memiliki keyakinan bahwa manusia diciptakan dari sang pencipta, karena manusia dikaruniai agama. Agama sebagai dasar pengakuan manusia terhadap Tuhan. Perbedaan-perbedaan agama dapat menjadi sumber perpecahan, sebab agama telah memicu kehidupan yang eksklusif, hilangnya toleransi, dan tujuan hidup bersama dari keanekaragaman keyakinan agama.

Masalah kebinekaan untuk saat ini krusial dengan terdapat perbedaan-perbedaan dibesar-besarkan sehingga konsep persatuan, konsep negara dan bangsa dipandang perlu. Masalah yang besar perlu adanya pengambilan tindakan atau keputusan untuk menghadapi keterpurukan bangsa dan negara. Perpecahan terdapat pada masyarakat dapat menjadi penghambat penuntasan kemiskinan dan kebodohan bangsa. Multikultural dipandang sebagai jalan untuk menyelesaikan perselisihan dan konflik. Multikultural diambil dari berbagai perselisihan atau konflik diambil dengan

keputusan yang rasional, demokratis dan paham liberal tepat, pada pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa.

Tantangan modernitas menjadi perhatian berbagai kalangan. Perkembangan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan akibat dari kemajuan peradaban. Intelektual dengan berbasis pada perkembangan peradaban memberikan gagasan untuk nilai-nilai multikultural.

Multikultural dipandang sebuah istilah plural yang terdapat berbagai jenis. Pengakuan keanekaragaman ini memiliki implikasi politik, sosial politik. Multikultural sebagai hal yang kompleks. Pengertian multikulturalisme dibedakan menjadi pengertian tradisional dan baru. Tradisional multikulturalisme memiliki dua ciri utama, yaitu kebutuhan pengakuan dan legitimasi keragaman budaya (Tilaar, 2004:83). Multikultural baru menampung berbagai jenis pemikiran baru, yaitu pengaruh studi kultural, poskolonialisme, globalisasi, feminisme, teori ekonomi neo marxisme, dan post-strukturalisme.

Pengakuan pada budaya sendiri mengarahkan pada narsis budaya. Sikap yang dianggap berlebihan menjadi bagian dari primordial terdapat anggapan penjahat budaya. Kesederajatan dan keseimbangan antara budaya, tidak perlu merasa malu dengan budaya sendiri. Semua budaya dapat terpengaruh dari budaya lain, sehingga budaya sebuah keterbukaan.

Pluralisme budaya sebagai suatu alamiah dalam kehidupan manusia. Keberagaman ini tidak dapat dipungkiri sebagai karunia Tuhan yang selalu dijaga. Pluralisme budaya dianggap sebagai hal-hal yang eksotik dan menarik perhatian. Konsep multikultural akibat dampak dari globalisasi, hak asasi manusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modal budaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan menggalang kekuatan suatu bangsa dalam era globalisasi.

Multikulturalisme didasarkan pada menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya berbagai jenis. Apabila-masing-masing budaya suatu komunitas yang plural tersebut dapat dihimpun dan digalang, menjadi kekuatan yang besar untuk melawan globalisasi. Multikultural menyimpan bahaya fanatisme terhadap budaya sendiri, jika fanatisme muncul dapat merusak bangunan komunitas. Multikultural digarap dengan baik maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi antar sesama komunitas dengan berbagai jenis budaya.

Perkembangan globalisasi telah membawa dampak pada liberalisasi baik secara ekonomi, sosial, politik. Pada lingkup sosial ekonomi munculnya kapitalisme global telah membawa dampak kejahatan dan kemiskinan. Kapitalisme global dengan *multinational corporation* melumpuhkan pluralisme kebudayaan. Mul-

tikulturalisme menjadi benteng pertahanan terhadap kapitalisme global.

Membangun masyarakat yang multikultural dan toleran menjadi tantangan pendidikan nasional. Masyarakat yang demokratis yang multikultural memerlukan sistem pendidikan yang demikian. Sistem pendidikan nasional di dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional perlu dikaji pelaksanaannya agar cita-cita dapat terwujud dalam pelaksanaannya. Pendidikan multikultural memerlukan kajian mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya.

Pendidikan multikultural mampu menerima perbedaan. Pendidikan multikultural diterapkan kepada siswa dapat memberikan pemahaman sehingga mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi (Suryana & Rusdiana, 2015:197). Sekolah menjadi wahana bagi perubahan sosial dari masyarakat. Guru dapat membantu siswa mengkonseptualisasi dan menumbuhkan apresiasi tentang struktur sosial alternatif, memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan. Tujuan inilah yang akan dikembangkan dalam menjadi program pendidikan multikultural di sekolah.

Pendidikan multikultural dapat membantu siswa menemukan jati diri dan budaya, perbedaan budaya yang beragam, dan toleransi. Tujuan pendidikan multikultural membantu siswa memahami latar belakang diri dan kelompok, menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan, menyelesaikan masalah etnosentris, memahami faktor ekonomi, sosial, psikologis, dan historis, meningkatkan kemampuan kritis terhadap masalah, dan mengembangkan jati diri (Suryana & Rusdiana, 2015:199). Melalui pendidikan multikultural ini siswa diberikan kesempatan dan memilih mendukung dan memperhatikan budaya.

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda. Guru berfungsi untuk melatih mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan warga negara yang baik (Suryana & Rusdiana, 2015:275). Guru membangun paradigma keberagaman dengan memiliki sikap demokratis dalam berbagai hal baik perkataan maupun perbuatan.

Pembelajaran menjadi komponen dari pendidikan. persoalan-persoalan yang terdapat di masyarakat dapat diperbaiki dengan proses pembelajaran. Toleransi dan keragaman dari bagian multikulturalisme dapat dilakukan dengan pembelajaran. Pendidikan akan berimplikasi bagi keberhasilan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Multikulturalisme bisa dibentuk melalui proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran yang mengarah upaya dalam keanekaragaman dan toleransi menyikapi sebuah perbedaan. Pembelajaran

upaya menghargai perbedaan, sehingga terwujud ketenangan dan ketetraman tatanan kehidupan masyarakat.

Pendidikan multikulturalisme menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogen kelompok etnis, relasi gender, hubungan antar agama, kepentingan, kebudayaan, dan bentuk lain keberagaman. Perlu dikembangkan dalam nilai-nilai multikultural dalam pandangan umum, yaitu memperkuat kesadaran budaya, memperkuat kesadaran budaya, mengembangkan aksi sosial (Naim & Sauqi, 2010: 213). Pada kaitannya dengan proses pembelajaran harus dipahami karakteristik multikultural.

Penanaman pilar multikultural dalam praktik pendidikan meliputi proses: pengembangan sikap toleran, membangun saling percaya, memelihara rasa percaya, memelihara rasa pengertian, menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Naim & Sauqi, 2010:214). Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural. Strategi pembelajaran multikultural dengan mengedepankan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Proses pembelajaran yang difasilitasi guru berorientasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi pembelajaran konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi *top down processing* dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar mulai dari masalah masalah yang kompleks untuk dipecahkan (Baharudin & Wahyuni, 2010:127). Permasalahan yang kompleks menjadi bagian awal pembelajaran untuk membentuk keterampilan atau sikap toleransi dan keragaman. Pembelajaran konstruktivisme menjadi teori belajar yang digunakan dalam pendidikan multikulturalisme dengan beragam tantangan global saat ini.

Desain pembelajaran unsur utama dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat strategis untuk sebagai ujung tombak perubahan melakukan usaha nyata tercapainya kompetensi. Keberhasilan proses pembelajaran menjadi jaminan kualitas proses perubahan siswa sebagai keluaran. Mengajar adalah membuat hasil belajar dapat tercapai. Mengajar dengan memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik guna mencapai kompetensi/hasil tertentu (Munthe, 2010:53).

Tujuan sebagai keinginan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan atau usaha. Pada pembelajaran tujuan pembelajaran kompetensi yang ingin dicapai. Pembelajaran terdapat komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi (Ngalimun, 2016:40-59). Keruntutan strategi pembelajaran dapat menyelaraskan tujuan pem-

belajaran, kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Proses pengelolaan pembelajaran multikultural membutuhkan waktu. Proses transformasi untuk membentuk siswa memahami keberagaman dan toleransi. Pengelolaan pembelajaran multikultural dilakukan dengan tahap-tahap pembelajaran, yaitu: menentukan tujuan yang ingin dikembangkan pada siswa, faktor-faktor yang terdapat pada pembelajaran, proses dan prosedur pembelajaran pendidikan multikultural (Suryana & Rusdiana, 2015: 292-302).

Pembelajaran dapat berdampak pada sikap berupa kecakapan seseorang untuk memilih tindakan yang akan dilakukan. Hasil pembelajaran dapat berupa kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu peristiwa. Kecakapan intelektual dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol. Perubahan perilaku secara keseluruhan ini yang dihasilkan dari proses pembelajaran (Kosasih, 2015:5).

Pembelajaran tematik wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Pembelajaran tematik dimaksudkan agar siswa mampu mengenal berbagai konsep secara utuh. Pembelajaran tematik ini sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu tatap muka (Kusnandar, 2007:334). Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada sekolah dasar, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, Kerajinan tangan, Kesenian, dan pendidikan jasmani.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai pembelajaran di sekolah dasar. Karakteristik pembelajaran tematik, yaitu berpusat pada siswa, memberikan peluang pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain (Kusnandar, 2007:337). Pembelajaran tematik memungkinkan pengambungan kompetensi dasar lintas semester.

Pembelajaran tematik memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Pada pembelajaran tematik memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap pada gagasan orang lain (Kusnandar, 2007:337). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih menemukan pengetahuan yang dipelajari secara holistik.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dilakukan dengan dua cara. *Pertama* menetapkan terlebih dahulu tertentu yang akan diajarkan. Tema-tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang mudah sampai hal sulit. *Kedua*, mengidentifikasi kompetensi dasar beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan satu persatu.

Implementasi pembelajaran tematik diperlukan rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi, yaitu menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, mempeleajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang dipadukan, memilih dan menetapkan tema, membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu, menyusun silabus pembelajaran tematik, penyusunan rencana pembelajaran tematik pengelolaan kelas (Rusman, 2014:260-271).

Pengelolaan kelas terdapat pemilihan media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tematik memerlukan media pembelajaran yang bervariasi. Media pembelajaran harus dijadikan sebagai bagian integral dengan pembelajaran lainnya, dalam lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar bermakna. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran tematik diantaranya mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, mengadirkan obyek-obyek yang terlalu bahaya dan sukar didapatkan di lingkungan belajar. Penggunaan media pembelajaran tematik dapat divariasikan ke dalam penggunaan media pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran memenuhi syarat kedewasaan, sehat jasmani, dan rohani. Guru agar dapat menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya harus menguasai ilmu atau bidang studi yang diajarkan. Guru menjadi fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa, dapat mendorong perkembangan siswa, memberikan bantuan kepada siswa dengan tepat, dan membiarkan siswa tumbuh melawati batas-batas perkembangan sendiri.

Selain aspek pengetahuan, guru dalam menjalankan tugas profesional harus mendukung pembelajaran terpadu. Sikap dan sifat yang harus dimiliki guru pada pembelajaran terpadu, yaitu fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat ke depan, rasa ingin tahu, ekspresif, dan menerima diri (Majid, 2014: 185-188).

Pembelajaran dengan *storybook* dengan pendekatan tematik dapat digunakan dalam multikultural. Pembelajaran *storybook* dengan pendekatan tematik digunakan untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap keragaman dan memungkinkan melihat lebih banyak perbedaan budaya (Wan, 2009:142). Pembelajaran multikultural untuk meningkatkan wawasan siswa tentang perbedaan budaya dalam rangka

meningkatkan toleransi mereka terhadap perbedaan budaya.

Pembelajaran menggunakan *storybook* untuk memahami berbagai budaya dan membantu siswa mengenali setiap budaya berperilaku, sehingga siswa menyadari perbedaan. Model tematik yang disarankan pada pembelajaran ini dengan menggunakan buku cerita anak dengan tema umum untuk menyajikan perbedaan budaya. Pertimbangan pendekatan tematik digunakan untuk memilih tema, *storybook*, dan prosedur pengajaran.

Pemilihan tema relevan untuk semua orang secara umum bersinggungan dengan budaya tertentu atau kebiasaan keluarga. Guru dapat memilih tema yang berisi kumpulan buku-buku dari berbagai budaya dihubungkan dengan topik pembelajaran. Memilih tema kemudian mengumpulkan buku dari beberapa budaya berhubungan dengan topik untuk menganalisa, membandingkan, dan membedakan. Cerita yang dapat digunakan sebagai bahan *storybook* seperti upacara pernikahan, pertamuan keluarga, tahun baru imlek, tanggung jawab, persahabatan, cerita rakyat.

Pemilihan buku berdasarkan pada kriteria tertentu. Setelah tema dipilih, saatnya mengumpulkan buku sesuai dengan kriteria. Untuk memilih buku yang perlu diperhatikan, yaitu buku yang bermanfaat positif, buku sesuai dengan umur siswa, buku dapat memancing diskusi, dan buku berisi berbagai budaya. Pemilihan buku sebagai pendukung pembelajaran terpenting dalam materi memungkinkan siswa untuk belajar menghargai dan menerima budaya lain.

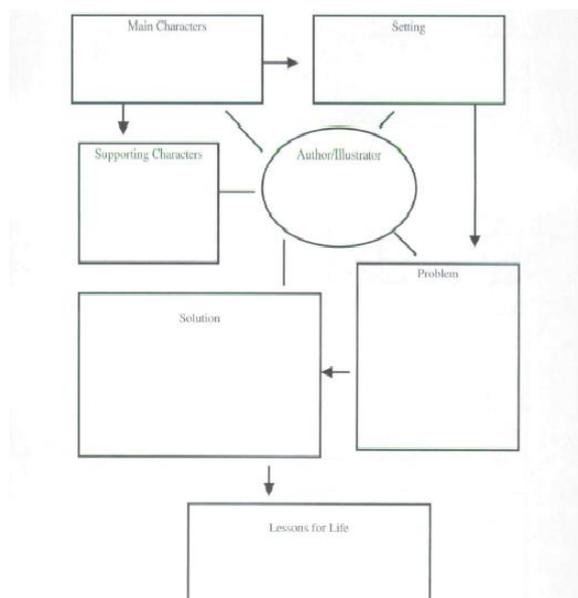
Pembelajaran dengan tematik dengan prosedur sesuai dengan model. Prosedur pertama guru memberikan motivasi siswa dengan memberikan pengantar mengenai pengalaman perayaan atau kegiatan keluarga. Siswa diberikan tugas untuk memulai membaca buku, dengan bisa dilakukan berdasarkan pada kelompok kecil atau besar. Guru membantu siswa dengan membuat diagram atau bagan untuk membantu siswa dalam memahami cerita. Guru dan siswa membahas mengenai buku cerita yang berisi kumpulan beragam budaya, kemudian dibandingkan antar budaya dengan persamaan dan perbedaan. Guru dan siswa memberikan kesimpulan atau pesan dari pembelajaran yang dilakukan.

Demonstrasi dalam pembelajaran pendekatan tematik. Tematik dapat digunakan untuk mengajarkan keragaman dan toleransi di kelas. Tema yang dipilih Cinderella dari budaya berbeda. Pemilihan tema Cinderella beralasan bahwa pembelajaran cerita ini hampir setiap budaya ada. Cerita ini dapat digunakan untuk mempelajari budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia. Kumpulan bacaan berisi kumpulan cerita dari berbagai negara yang membahas cerita Cinderella. Setelah membandingkan antar negara sehingga adanya perbedaan dan persamaan budaya. Guru

membuat *story-map* dan mengajukan beberapa pertanyaan seperti karakter tokoh, tempat, masalah, resolusi, pelajaran yang bisa diambil.

Pendekatan tematik pada kisah Cinderella dengan mempersatukan budaya dan perbedaan dalam satu topik. Pemilihan topik nanti akan mempengaruhi kriteria buku cerita yang berisi beragam budaya atau kebiasaan yang mendorong siswa untuk dapat memiliki wawasan multikultural, sehingga siswa dalam memiliki rasa toleransi, tanggung jawab, dan keragaman.

Pembelajaran digambarkan dengan bagan berikut.



Bagan 1 Pembelajaran pendekatan tematik *storybook*
Sumber (Wan, 2009: 151).

Pendekatan tematik dapat dilakukan dengan memilih tema, prosedur pembelajaran. Pendekatan tematik untuk membuat kerangka pembelajaran yang berisi materi multikultural dengan beragam budaya atau adat istiadat. Pembelajaran *storybook* sebagai alat atau media dalam pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran.

Pembelajaran pendekatan tematik dengan *storybook* dapat digunakan dengan pembelajaran PPKn. Mata Pelajaran PPKn dalam sekolah dasar yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang lain dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan pada Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2013 memiliki kompetensi sikap sosial diantaranya sikap toleransi yang terdapat dalam pembelajaran yang dilakukan.

Penutup

Pembelajaran toleransi dan keragaman dapat dilakukan dalam mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. Pendidikan multikultural yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan tematik media *storybook* yang membantu pembelajaran. Pendekatan tematik dengan *storybook* dapat membantu

siswa dalam memahami keragaman dan perbedaan budaya yang dapat membangun kesadaran toleransi dan keragaman.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada kedua orang tua yang telah percaya pendidikan sebagai investasi masa depan yang tidak ternilai materi. Kerja keras tidak kenal lelah telah Ibu dan Bapak kerjakan demi pendidikan anakmu. Semangat itu yang selalu menggelora di dalam perjuangan hidup ini. Terima kasih kepada dosen Pascasarjana UNY yang memberikan pengarahannya serta bimbingan untuk mendidik dengan baik. Kepada kawan seperjuangan mahasiswa pascasarjana PPKn UNY yang selalu memberikan motivasi dan kehangatan dalam untuk belajar serta bekerja sama.

Daftar Pustaka

- Baharudin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Istiqomah, A., & Widiarti, P. W. (2016). Implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya bela negara dalam membentuk ketahanan nasional di SD Kanisus eksperimental Mangunan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan dan hukum*, 1-15.
- Kosasih. (2015). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Pers.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- Munthe, B. (2010). *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2010). *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar ruzz media.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.
- Rahman, M. A. (2012). *Kesalahan-kesalahan fatal yang sering dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Wan, G. (2009). Teaching diversity dan tolerance in the classroom. *Educational*, 140-154.